

Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern

Ari Rohmawati

Mahasiswa Pasca Sarjana (S3) UIN Raden Intan Lampung
E-mail:rrhmwt91@gmail.com

Habib Ismail

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro
E-mail: habibismail65@gmail.com

Abstract

The aim of this research try to study walisongo pilgrimage that has been done by modern human being that , developed in the society. On the one hand Double-edged modernity, which is beneficial and detrimental to human life, resulting in an escritical deprivation, the loss of human identity as a weak human "human" and emphasizing the aspect of rationality and liberality. These conditions gave an impact on the emergence of social pathology such as criminality, poverty, social disharmonization and so on. So the impact of these modernity are important to find the solution by using phenomenology approach. The researchers seek solutions to social problems which is caused by modernity, by looking at pilgrimage walisongo as an effort or mehode to improve spirituality human being. The result shows that the pilgrimage of the tomb of the walisongo is one the way to keep awakening the divine awareness, through a metaphysical-subjective approach, namely the human being fells a transcendental beauty with closest to Alloh Swt. The meeting beyond after death is inevitable. This subjective-metaphysical approach can be done through the pilgrimage of the walisongo tomb. So the pilgrimage that has the transcendental aspect becomes an eschatological area that is able to resuscitate and escalate the modern-substituted spirituality human being.

Keywords: Pilgrimage of Walisongo Tomb, Spirituality, Modern Man

Abstrack

Penelitian ini mencoba mengkaji makna dari ziarah walisongo yang telah dilakukan manusia modern yang berkembang dimasyarakat seperti sekarang ini. Modernitas yang bermata ganda,disatu sisi menguntungkan dan disisi lain merugikan kehidupan manusia, mengakibatkan sebuah ketecerabutan eskistensial, yaitu hilangnya jati diri manusia sebagai "manusia" yang lemah aspek spiritualnya, dan menekankan aspek rasionalitas dan liberalitas. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya patologi sosial seperti kriminalitas, kemiskinan, disharmonisasi sosial dan lain sebagainya.maka dampak modernitas tersebut penting untuk ditemukan solusinya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha mencari solusi bagi masalah sosial yang disebabkan oleh modernitas, yaitu dengan melihat ziarah walisongo sebagai upaya atau

mehode meningkatkan spiritualitas manusia. Hasil dari penelitian ini adalah ziarah makam walisongo merupakan salah satu jalan untuk tetap membangunkan kesadaran ilahiyah, melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pembuat Hidup yaitu the ultimate reality- Alloh Swt. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkat spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

Kata Kunci: Ziarah Makam Walisongo, Spiritualitas, Manusia Modern

A. Pendahuluan

Tradisi tentang ziarah kubur sudah muncul sebelum datangnya Islam, hal itu ditandai dengan adanya permintaan kepada roh-roh yang telah meninggal dunia yang dilakukan oleh orang arab jahiliah. Adanya kekhawatiran tentang praktek seperti itu maka pada awal berkembangnya agama Islam ada larangan dari rosululloh untuk berziarah. Namun setelah keimanan kaum muslimin sudah kuat dan dimungkinkan tidak akan terjadi penyelewengan terhadap pelaksanaan ziarah kubur, maka akhirnya diperbolehkan kembali untuk ziarah kubur. Perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hal tersebut hingga kini juga masih terjadi dan merupakan sunatullah yang harus kita terima.

Franz Magnis menjelaskan bahwa modernisasi adalah satu revolusi kebudayaan yang dahsyat. Modernitas dianalogikan air bah yang terus menerjang benteng-benteng kokoh mitologis masyarakat primitif dan menggantinya dengan bangunan baru yang lebih rasional, kritis dan liberal. Modernisasi merupakan suatu proses raksasa menyeluruh dan global. Tak ada bangsa atau masyarakat yang dapat mengelak dari padanya. ¹Sehingga modernisasi merupakan hal yang niscaya yang tidak dapat dielakkan. Lebih lanjut Menurut Lawrence, secara terminologi kemoderenan dapat dipahami sebagai sebuah kondisi atau keadaan dimana muncul serangkaian perubahan dan peningkatan dalam kehidupan manusia, mulai dari sistem birokrasi, rasionalisasi, kemajuan dalam bidang teknis dan pertukaran global yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia era pra-modern.

Lawrence berupaya menggambarkan modernisme sebagai “pencapaian otonomi individu, menekankan pada perubahan nilai secara

¹Ahmad Nurkholis, “Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern” dalam Jurnal *Sosio-Religia*, Vol. 10, No.1, Februari 2012, hlm. 114

kuantitas, efisiensi dalam produksi, dan kekuatan serta keuntungan di atas simpati terhadap nilai-nilai tradisional atau lapangan pekerjaan dalam ruang publik maupun pribadi. Keberhasilan tersebut *technical capacities* dan *global exchange* merupakan konsekuensi material dari ideologi modernisme, yang kemudian memarginalisasikan peran agama. Dampak dari Marginalisasi peran agama ini adalah lemahnya spiritualitas manusia. nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh ajaran agama redup seiring menguatnya modernisme ke dalam pola pikir manusia atau masyarakat. Berubahnya *way of thinking* yang dipengaruhi oleh modernitas ini tentunya mempengaruhi perubahan terhadap *way of life* dan *way of action*.

Kehidupan modern sering kali disebut sebagai fenomena bermata ganda (*double-edged phenomenon*). Disatu sisi berbagai macam perkembangan institusi-institusi modern menyediakan wilayah keamanan dan kenyamanan hidup yang semakin luas bagi manusia. Akan tetapi di sisi lain bahaya-bahaya baru yang jauh lebih mematikan datang mengintai dan menggelisahkan manusia.²salah satunya adalah melemahnya spiritualitas manusia. Kondisi demikian menyebabkan manusia modern cenderung tercerabut dari eksistensinya, hal ini mengakibatkan manusia modern mengalami frustrasi eksistensial. Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negative atau patologi sosial seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks diluar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya³.

Dampak dari modernitas tersebut bersifat sustainability sehingga diperlukan sebuah jalan atau metode dalam memutus dampak tersebut. Salah satunya yaitu melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pembuat Hidup yaitu the ultimate reality-

²Sindhunata, *Menuju Masyarakat Resiko*, dalam BASIS, (Kanisius, Yogyakarta No 1-2 Tahun ke-49, Januari-Februari, 2000), hlm. 6

³Ahmad Nurkholis, "Peran Tasawuf dalam ...", hlm. 113

Alloh Swt. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah kubur. Maka ziarah kubur yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkatkan spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

Kajian serupa yang telah dilakukan berkaitan dengan ziarah kubur antara lain “Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern” yang dikaji oleh Arifuddin Ismail⁴ dengan melihat fenomena fenomena ziarah ke Makam Sunan Tembayat di Desa Paseban, Klaten. Fenomena ini mematahkan teori Geertz dan Riaz Hasan bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin akan meninggalkan praktek keagamaan populer, adalah teori yang tidak benar. Karena pada kenyataannya masyarakat tetap melakukannya praktek keagamaan (ziarah). Tradisi ziarah tersebut memiliki keberkahan, antarlain keberkahan secara rohaniah dan jasmaniah (ekonomi) Yaitu Orang-orang yang berziarah dari daerah lain, telah mendorong ekonomi desa tersebut menjadi hidup, baik karena penjualan gerabah dan batik, maupun dari penginapan dan penjualan makanan.

Kajian mengenai aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah ziarah, oleh Misbahul Mujib dalam “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial”⁵. Penelitian ini mengungkap faktor penyebab meningkatnya peziarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam prespektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyanya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktor komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan

⁴Arifudin Ismail, “Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern”, Jurnal *Al-Qalam* Volume 19 Nomor 2 Desember 2013

⁵M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2, Juli - Desember, 2016

infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.

Sedangkan Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, mengkaji mengenai motivasi penziarah melakukan ziarah dalam “*Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*”.⁶ Dalam melakukan ziarah ini, ditemukan bahwa ada beberapa motivasi yang melatar belakangi perilaku spiritualitas mencari berkah ini, diantaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala’, laku spiritual dan mencari keramaian.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai ziarah maka kajian yang penulis kaji mengenai ziarah makam walisongo sebagai upaya peningkatan spiritualitas manusia memiliki persamaan pada pendekatan yang digunakan, yaitu fenomenologi, dan memiliki letak perbedaan pada fokus penelitian yaitu upaya melihat spiritualitas manusia pada zaman modern.

Dari latar belakang diatas penulis akan membahasnya dengan rumusan sebagai berikut yaitu; Bagaimanakah Relevansi Ziarah Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern?

B. Ziarah Walisongo dalam Sejarah

Fenomena ziarah ke makam bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Claude Gulliot dan Henri Chambert-Loir mengatakan bahwa referensi-referensi tentang tema ini sangatlah terbatas, bisa dikatakan satu buku pun tentang ziarah belum pernah diterbitkan, dan artikel-artikel yang membahas tema ini juga sangatlah langka.

Di sisi lain banyak sekali artikel-artikel yang membahas tentang tradisi ziarah baik secara verbal maupun non verbal, seperti agama, antropologi, dan *tarek* (sejarah dalam bahasa Islam). Meski demikian sudah ada beberapa tulisan tentang tradisi ziarah ke makam yang dilakukan oleh para peneliti.

Fox telah membicarakan tentang tradisi ziarah ke makam wali; para pendakwah Islam di pulau Jawa (1991: 19-38). Namun, tidak banyak hal diungkap oleh Fox kecuali informasi-informasi yang sangat dasar, misalkan lokasi mana saja yang sering dikunjungi para peziarah, hari-hari apa saja mereka melakukan dalam berziarah, serta menyinggung sedikit peran juru kunci. Tulisan Fox ini cukup membantu untuk studi pendahuluan tetapi tidak untuk kajian lebih mendalam tentang ziarah makam.⁷

⁶Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim “Analisis Spiritualitas ParaPencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak) *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 151

⁷Arifuddin Ismail, "Ziarah ke Makam Wali: ...", hlm. 152

Kata ziarah sendiri merupakan bentuk masdar dari kata zaara yang berarti menengok atau melawat. Luwis Ma'lu'f mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ziarah dengan kunjungan⁹ ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Kuburan juga dapat disebut dengan makam atau *maqbarah* (bahasa Arab) adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal dunia). Maka ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi¹⁰ tempat pemakaman jenazah seseorang.¹¹

Jadi aktifitas ziarah sudah bukanlah masalah tabu, tetapi sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh umat manusia sejak zaman pra Islam yang terdahulu. Hal ini disandarkan dengan adanya hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:¹²

عن بريدة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها . رواه مسلم . و في رواية : فمن أراد أن يزور القبور فليزر , فانها تذكرنا الأخرة الحديث رواه مسلم في الجنائز (باب استئذان النبي صلى الله عليه و سلم ربه عز و جل في زيارة قبر أمه)

Artinya: *Dari Buraidah radiyallahu 'anhu telah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tadinya aku melarang kalian berziarah, tapi kini berziarahlah kalian! (Hadits Riwayat Muslim)". Dalam riwayat lain dikatakan: "Maka barangsiapa yang ingin ziarah kubur, maka berziarahlah! Karena, sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan akberat". Hadits Riwayat Muslim Menerangkan Tentang Jenazah.*¹³

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi

⁸M. Misbahul Mujib, “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal ...”, hlm. 207

⁹Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan,” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (2015), hlm. 225

¹⁰Jamhari, “In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java,” *Studia Islamika* 7, no. 1 (2000), hlm. 51

¹¹Mohammad Alfian, “Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi Umat Hindu dan Islam,” *HUMANIS* 9, no. 1 (n.d.), hlm. 1

¹²Yuliyatun, “Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien,” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2016), hlm. 340

¹³M. Misbahul Mujib, “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal ...”, hlm. 208–9

orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari.¹⁴

Dalam ajaran Islam berdasarkan Al-qur'an dan Al-Hadis, disunnahkan untuk melaksanakannya, hal itu sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya; “Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat” (HR. Muslim). Sehingga pelaksanaan ziarah kubur hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat muslim diseluruh penjuru dunia salah satunya di Indonesia, sebab pelaksanaan tersebut merupakan dari pengamalan sunah nabi.

Senada dengan hal itu dijelaskan kitab al-Majmu' bahwa: “Semula dikeluarkannya larangan tersebut disebabkan mereka baru saja terlepas dari masa Jahiliyah. Terkadang mereka masih menuturkan berbagai perkataan Jahiliyah yang batil. Tatkala fondasi keislaman telah kokoh, berbagai hukumnya telah mudah untuk dilaksanakan, berbagai rambunya telah dikenal, maka ziarah kubur diperbolehkan”.¹⁵

Pada hakekatnya pelaksanaan ziarah tersebut bagi peziarah (individu yang melaksanakan ziarah) adalah dalam rangka untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhirat. Disisi lain sebagai tempat penyadaran diri bagi peziarah dilakukannya, yakni dengan tujuan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si mayit mendapatkan ampunan dosa dari Allah dan mendapatkan tempat yang mulia (surga) di sisi Allah SWT.

C. Konsep Manusia Modern dan Krisis Spiritual

Suatu proses perubahan sosial erat hubungannya dengan modernisasi. Modernisasi yang merupakan suatu pola sosial tentunya digerakkan oleh manusia yang benar-benar menginginkan adanya perubahan yang lebih layak dalam kehidupannya di masyarakat.¹⁶

Di dalam kehidupan sosial, masyarakat merupakan elemen yang sangat penting di dalam suatu regional tertentu. Dalam fenomena masyarakat, sering terjadi perubahan-perubahan sosial dan budaya, sehingga masyarakat bukan suatu elemen yang statis, namun dinamis mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut dirasa sangat penting, sebab melalui sebuah pembangunan dan perubahan maka kehidupan masyarakat akan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 207

¹⁵Hikmatul Mustagfiroh dan Muhamad Mustaqim, “Analisis Spiritualitas...”, hlm. 151

¹⁶Ellya Rosana, “Modernisasi dan perubahan sosial,” *Jurnal Tapis* 7, no. 1 (2011), hlm.

terarah menjadi semakin baik dan layak. Sehingga jika kehidupan hanya bercermin pada hal-hal yang bersifat klasik dan primitif maka akan menjadi jauh dari kesejahteraan dan kemulyaan dalam kehidupan, meskipun kehidupan tetap berjalan. Dari beberapa hal tersebut, maka suatu saat akan ada masa dimana masyarakat mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern seperti sekarang ini.

Modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Untuk orang Indonesia sendiri, hal ini berarti mengubah berbagai sifat dalam mentalitas yang tidak sesuai dengan kehidupan sekarang.

Hal ini dapat juga didefinisikan dengan makna yang lain sebagai suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi lazim dikonsepsikan sebagai suatu proses perubahan sosial akibat dari adanya industrialisasi.

Karl Marx mendefinisikan Modernisasi bersinonim dengan kapitalisme. Menurutnya, modernisasi telah melemahkan tradisi. Kapitalisme menghendaki rasionalitas yang membutuhkan sistem pembagian kerja yang lebih spesifik supaya lebih efisien. Dengan kata lain, agar kaum borjuis (penguasa modal) mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

Oleh karena itu, modernisasi sebenarnya merupakan sebuah perjalanan yang menyengsarakan masyarakat, terutama karena telah menghancurkan kebebasan, membelenggu kreativitas, dan memicu konflik sosial.

Indikator manusia modern tersebut diatas yang harus dicarikan solusinya dengan salah satu caranya dengan meningkatkan spiritualitas keagamaan masing-masing individu, baik secara kelompok maupun perorangan.

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan karena selalu berhubungan dengan dunia materialistis. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan bisnis atau mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Setidaknya dari masalah ini tampak bahwa masyarakat modern sedang mengalami kejatuhan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Maka untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan menjauhi semua larangan-Nya. Hanya dengan cara demikian

manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.

Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*).¹⁷ Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks diluar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya.¹⁸

Banyak para ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kedholiman manusia, karena tidak ditemukannya lagi jiwa masyarakatnya yang bersemi sebagai makhluk Tuhan, karena realitas kehidupan mereka cuma memandang materi dan meninggalkan ajaran agama, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku. Setiap manusia, bahkan setiap keluarga, tampaknya akan berpapasan dengan problema krisis spiritual. Imbasnya lembaga yang paling banyak merasakan problem itu adalah keluarga, sehingga untuk mengantisipasinya dibutuhkan kecerdasan dan daya tahan keluarga, yakni dengan pendekatan keagamaan dengan mengimani dan menaati segala perintah Allah.

Al-Qur'an bisa menjadi solusi yakni dengan menjadikannya sebagai pemandu dalam penyelenggaraan kehidupan dan melakukan aktifitas. Al-Qur'an berfungsi sebagai penyeimbang antara kehidupan materi dan spiritual disamping juga berfungsi sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an bagi orang mukmin dapat dijadikan sebagai pelipur lara terutama mengatasi kegundahan dan kegerahan yang biasa dialami oleh manusia modern. Sebab sebagaimana firman Allah swt:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah

¹⁷Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015), hlm. 118

¹⁸Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001), hlm.130

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(QS. Al-Isra'; 82)

Abdullah Yusuf Ali dalam mengomentari ayat ini mengatakan bahwa dalam wahyu Allah terdapat obat untuk jiwa yang sudah merana, untuk harapan dan masa depan kerohanian yang menderita, serta kebahagiaan dalam mendapatkan pengampunan atas segala dosa. Semua yang bekerja dalam keimanan akan turut memiliki hak yang sangat berharga. Yang menderita rugi hanya mereka yang selalu membangkang terhadap hukum Allah. Makin banyak mereka menantang kebenaran, akan makin dalam mereka terjerumus ke dalam suasana dosa dan kemurkaan Allah, yang lebih buruk dari pada kehancuran.

Tujuan orang bekerja keras, memenuhi disiplin dan menjaga etos kerja adalah agar mendapatkan kesuksesan dan meningkatnya kualitas hidup. Namun harus disadari bahwa kriteria yang digunakan dalam mengukur kualitas hidup adalah kriteria ketaqwaan, sebabnya Nabi SAW menyebutkan dalam sebuah hadis:

Artinya: Apabila seseorang telah berkeluarga berarti ia telah menyempurnakan separoh agamanya. Maka bertaqwalah kepada Allah dalam pelaksanaan yang separoh lagi.

Kerusakan dalam membina keseimbangan dalam keluarga, yang dialami oleh manusia modern disebabkan lemahnya prinsip dalam menegakkan daya tahan keluarga. Tidak adanya keseimbangan antara material dan spiritual, antara rohani dan jasmani, memandang dunia dan akhirat, dan alam modern dan spiritual. Selain itu pengembangan silaturahmi sehingga tidak memunculkan sikap individualistis, mementingkan diri sendiri. Keluarga adalah tiang penyangga masyarakat baik dari sudut rohani, ekonomi, sosial dan kebersamaan. Maka perlu diperhatikan hal yang uraikan di atas dalam rangka membina daya tahan keluarga di tengah era modern seperti sekarang ini dengan berkiblat pada agama salah satunya dengan berdzikir dengan ziarah ke makam.

D. Relefansi Ziarah Makam Bagi Manusia Kontemporer

Sebuah keniscayaan bahwa modernitas tidak hanya menimbulkan dampak positif, akan tetapi juga akan menimbulkan hal yang sebaliknya. Di dalam fenomena kehidupan gelombang modernitas tidak dapat dibendung, seiring berkembangnya zaman, maka modernitas akan selalu bermetamorfosis dan menjamur di kehidupan. Perkembangan tersebut dapat berkontribusi dalam hal-hal yang positif maupun negatif.

Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipan aktif dalam arus perubahan modernitas, sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan. John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern¹⁹ salah satunya adalah dengan melakukan ziarah ke makam walisongo.

Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang kaum muslimin untuk ziarah kubur. Hal ini disebabkan karena pada zaman jahiliah, kuburan dijadikan sebagai tempat kebaktian atau sesembahan pada roh leluhur dan kebaktian untuk menyembah berhala, dan tempat berkeluh kesah sambil meratap mencururkan air mata. Terkait hal ini, Nabi SAW bersabda:²⁰

Artinya: *Sesungguhnya Rasul SAW telah mengutuk perempuan-perempuan yang berziarah ke kubur.* (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Selain itu, dilarangnya kaum muslimin untuk ziarah kubur oleh Nabi SAW mengingatkan iman umat Islam pada masa itu masih sangat labil, dan takut akan menimbulkan kemusyrikan. Pada saat itu kondisi keimanan umat Islam masih pada taraf yang memprihatinkan. Keyakinan akan Islam belum berurat berakar seperti hari ini. Namun, setelah pembinaan akidah kepada umat Islam semakin kuat, dan umat Islam telah teguh imannya terhadap ajaran Islam, maka Nabi SAW menerima wahyu dari Allah SWT, yaitu mengizinkan umatnya untuk menziarahi kubur para kerabatnya yang telah meninggal dunia. Beliau langsung melaksanakan sendiri dan menjelaskan kepada umat Islam bahwa ziarah kubur telah dibolehkan dengan syarat tidak meratap di atas nisan orang yang telah meninggal dunia. Hadits Nabi SAW menjelaskan:

Artinya: *Dari Buraidah, Rasulullah SAW telah bersabda: dahulu saya telah melarang kamu untuk berziarah ke kubur, sekarang Muhammad telah mendapatkan izin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka berziarahlah kamu, sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat.* (HR. Muslim, Abu Daud dan Tarmidzi)

Ziarah kubur disyari'atkan dalam Islam. Para ulama telah sepakat menyatakan bahwa ziarah kubur hukumnya disunnahkan bagi kaum laki-laki, khususnya untuk melaksanakan hak seperti: ayah dan teman, mengingat

¹⁹John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (New York: Ten new directions for the, 1990), hlm. 11

²⁰Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan", hlm. 256

mati, dan melembutkan hati dengan cara mengingat mati berikut tingkah-tingkahnya, sebagaimana keterangan-keterangan yang berlaku di dalam hadits-hadits Nabi saw.

Adapun wanita hukumnya dimakruhkan dalam ziarah kubur. Karena, ada hadits Nabi tentang pelarangan tersebut. Juga ziarah kubur hukumnya diharamkan bagi wanita bilamana diiringi dengan sesuatu yang dilarang menurut syara'. Seperti bilamana takut terjadi fitnah atau kerasnya suara wanita dengan menangis. Begitupula, ziarah kubur hukumnya diperbolehkan bagi wanita bilamana dekat dengan orang yang terkena musibah dan tidak adanya ciri fitnah yang dilarang oleh syara'.

Demikian pula, ziarah ke makam Nabi saw hukumnya disunnahkan. Karena, bolehnya *nasakh* (perubahan hukum Islam) dalam syari'at Islam. Memang, pada awal pemerintahan Nabi saw ziarah kubur itu hukumnya diharamkan, karena umat Islam pada masa itu masih ada kedekatannya dengan kebiasaan mereka pada zaman jahiliyah. Juga masih adanya kebiasaan menyembah berhala. Selain itu, mereka juga suka berbuat niyahah (meratapi mayit) atau lainnya yang diharamkan ketika melakukan ziarah kubur. Kemudian, hukum haram ziarah kubur tersebut diganti dengan hukum sunnah setelah adanya kejelasan dalam aqidah Islam, tertancapnya kaedah-kaedah dan hukum-hukum Islam di dada mereka.²¹

Dengan demikian, relevansi ziarah ke makam terhadap diri seorang mukmin kontemporer seperti sekarang ini sangatlah penting, karena dengan ziarah tersebut menjadikan seseorang akan semakin dekat dengan Tuhannya dengan dzikir menjadikan hati tenang dan ingat akan kematian. Karena, mengingat mati adalah persiapannya orang-orang yang akan mati, baik untuk saat ini maupun saat yang akan datang.

Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam tradisi ziarah walisongo, antara lain:

1. Untuk mengingatkan kepada manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat yang telah ditentukan akan datang ajalnya sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan bahwa semua makhluk yang hidup akan mengalami kematian. Firman Allah dalam al-Quran:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَيِّئٍ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن

²¹<http://syeikhawawial-bantani.blogspot.co.id/2011/12/hukum-ziarah-kubur.html>

يُرْدُ إِلَىٰ أَرْدَالِ الْأَعْمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketabuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduylah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

2. Mengingatnkan hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika ia kembali dari makam, timbul rasa takut kepada Allah Azza wa Jalla yang bertambah, dan kemudian memikirkan akhirat dan beramal untuk itu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: artinya: *Dulu aku melarang kalian ziarah kubur. Sekarang, kunjungilah karena mengingatkan kalian kepada akhirat* (HR. Muslim, an-Nasâi, dan Ahmad)
3. Manusia selalu mempunyai sifat lalai untuk menghadapi kematian, sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Kholiq. Oleh karena itu, adalah satu kewajiban bagi yang hidup untuk mendoakannya terutama bagi anak yang shaleh.

E. Kesimpulan

Dampak dari modernitas tersebut bersifat sustainability sehingga diperlukan sebuah jalan atau metode dalam memutus dampak tersebut. Salah satunya yaitu melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pembuat Hidup yaitu the ultimate reality-Allah Swt. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang

mampu menyadarkan kembali dan meningkat spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurcholis. “Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern.” *Sosio Religi*, 2012
- Alfian, Mohammad. “Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi Umat Hindu dan Islam.” *HUMANIS* 9, no. 1 (t.t.)
<https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1345>
<http://syekhnaawawial-bantani.blogspot.co.id/2011/12/hukum-ziarah-kubur.html>
- Ismail, Arifuddin. “Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern.” *Al-Qalam* 19, no. 2 (2016)
- Jamaluddin. “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan.” *Sosial Budaya* 11, no. 2 (2015)
- Jamhari. “In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java.” *Studia Islamika* 7, no. 1 (2000)
- Mujib, M. Misbahul. “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial.” *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016)
- Mustagfiroh, Hikmatul, dan Muhamad Mustaqim. “Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak).” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2 Februari 2014)
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (New York: Ten new directions for the, 1990)
- Najitama, Fikria. “Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyayi).” *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013)
- Rosana, Ellya. “Modernisasi dan perubahan sosial.” *Jurnal TAPIS* 7, no. 1 (2011)
- Sindhunata, *Menuju Masyarakat Resiko*, dalam BASIS, (Kanisius, Yogyakarta No 1-2 Tahun ke-49, Januari-Februari, 2000)

Smith, Huston, *Kebenaran yang Terlupakan Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001)

Sutoyo, “Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2015)

Yuliyatun, “Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2016)